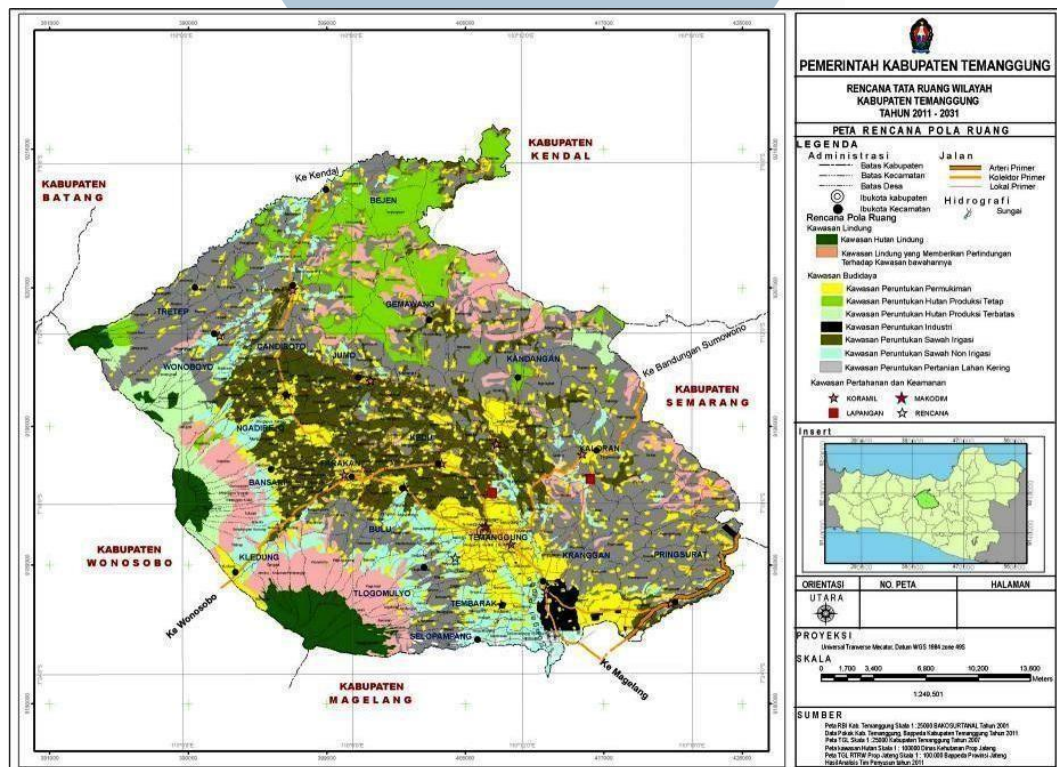


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa merupakan ruang sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai unit administratif, tetapi juga sebagai tempat dimana manusia bertumbuh dan berkembang bersama dengan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia, keberadaan desa sendiri memiliki peran yang tergolong signifikan mengingat jumlahnya tergolong sangat besar, lebih dari 84.000 desa yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia (Maheswara, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa desa memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembangunan nasional, baik sebagai ruang hidup masyarakat maupun sebagai solusi pengembangan potensi lokal.



Gambar 1.1 Peta Temanggung

Sumber: PPID Kabupaten Temannngung 2021

Selain jumlahnya yang tergolong besar, distribusi desa di Indonesia juga menunjukkan persebaran yang luas dengan karakteristik yang beragam di setiap wilayah. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa setiap provinsi memiliki jumlah desa yang berbeda, dengan provinsi seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki jumlah desa yang memang relatif lebih banyak dibandingkan dengan wilayah lainya (Badan Pusat Statistik, 2024). Keberagaman ini menunjukkan bahwa setiap desa memiliki potensi wilayah yang unik, baik dari segi budaya, lingkungan, maupun aktivitas ekonomi masyarakat yang berkembang didalamnya.

Namun, hal yang dapat disadari adalah perkembangan globalisasi yang membawa tantangan terhadap keberlangsungan budaya lokal di desa. UNESCO menekankan bahwa globalisasi dapat berpotensi mempengaruhi keberlanjutan warisan budaya apabila manusia tidak berhasil mengimbangi dengan upaya pelestarian yang tepat (UNESCO, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya upaya untuk menjaga nilai budaya lokal agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa revitalisasi desa menjadi pendekatan penting dalam menghidupkan kembali potensi lokal masyarakat. Revitalisasi tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga mencakup penguatan aspek sosial dan budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat. Revitalisasi yang dilakukan secara tepat dapat meningkatkan keberlanjutan desa sekaligus menjaga nilai-nilai lokal yang ada didalamnya (Ma'shum, 2021).

Salah satu contoh implementasi nyata revitalisasi desa berbasis budaya dapat ditemukan di Desa Ngadiprono, Temanggung, melalui gerakan Spedagi Movement. Gerakan ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat desa melalui pendekatan berbasis lingkungan, budaya dan keberlanjutan. Salah satu program utamanya adalah Pasar Papringan, yaitu pasar tradisional yang selalu diselenggarakan di hutan bambu dengan mengusung konsep lokal, lestari dan berbasis komunitas (Spedagi, 2021).

Pasar Papringan tidak kemudian hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi saja, tetapi juga sebagai ruang untuk meningkatkan sebuah pengalaman budaya yang menghadirkan interaksi antara masyarakat, lingkungan dan tradisi lokal. Dalam konteks komunikasi, pengalaman visual dapat dipahami sebagai medium yang menyampaikan makna tertentu kepada audiens. Mirzoeff (2011) menjelaskan bahwa budaya visual dapat membentuk cara manusia memahami realitas melalui representasi visual yang ada di sekitarnya.



Gambar 1.2 Pasar Papringan Temanggung
Sumber: Daurina Lestari, Isra Berlian (2018)

Namun demikian, hal yang disayangkan adalah bagaimana representasi Pasar Papringan sebagai bentuk ruang budaya masih lebih banyak disampaikan melalui pengalaman langsung, sementara upaya eksplorasi melalui media seni visual masih terbatas. Padahal, seni visual memiliki potensi sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan makna melalui simbol, warna, serta material yang digunakan dalam karya (Murtono, 2010).

Meskipun Pasar Papringan telah banyak dikenal sebagai salah satu contoh revitalisasi desa berbasis budaya, lingkungan dan keberlanjutan, kajian maupun perancangan karya yang secara khusus merepresentasikan nilai-nilai budaya Pasar

Papringan melalui seni lukis sebagai media komunikasi visual masih sangat terbatas. Selain itu, penggunaan arang bambu sebagai material lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai medium berkarya, tetapi juga sebagai bagian dari representasi identitas budaya setempat, juga belum banyak ditemukan dalam karya sejenis. Kekosongan tersebut menjadi dasar bagi perancangan karya Triptych Papringan sebagai upaya untuk menerjemahkan nilai spiritual, sosial dan filosofis Pasar Papringan ke dalam bentuk visual melalui seni lukis berbasis material lokal.



Gambar 1.3 Lukisan Arang
Sumber: Fiona Kee (2011)

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai budaya Pasar Papringan dapat direpresentasikan melalui karya seni lukis Triptych Papringan sebagai media komunikasi visual?
2. Bagaimana penggunaan arang bambu sebagai material lokal dapat memperkuat representasi identitas dan nilai budaya Pasar Papringan dalam karya seni lukis?

3. Bagaimana implementasi *Live Painting* dapat mendukung komunikasi antara karya dan audiens?

1.3 Tujuan Karya

Tujuan dari perancangan karya “Triptych Papringan” adalah untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Pasar Papringan, Desa Ngadiprono, melalui media seni lukis sebagai bentuk komunikasi visual. Karya ini bertujuan untuk mengangkat aspek spiritual, sosial dan filosofis yang terdapat dalam kehidupan masyarakat desa ke dalam bentuk visual yang interpretatif dan komunikatif.

Selain itu, karya ini juga bertujuan untuk memanfaatkan arang bambu sebagai medium utama dalam penciptaan karya seni lukis sehingga material yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat visual, tetapi juga sebagai representasi identitas lokal dan nilai budaya yang melekat pada Pasar Papringan.

Selanjutnya, karya ini bertujuan untuk mengimplementasikan proses penciptaan karya melalui metode *Live Painting* di ruang publik, yaitu Pasar Papringan atau kegiatan serupa, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara karya dan audiens sebagai bagian dari proses komunikasi.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan tambahan perspektif dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi visual dan komunikasi budaya. Melalui karya ini, seni lukis tidak hanya dipandang sebagai media untuk mengekspresikan diri tetapi juga sebagai sarana menyampaikan makna dan pesan budaya kepada audiens.

Selain itu, karya ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang tertarik untuk mengangkat topik serupa, terutama yang ingin menggabungkan pendekatan seni dengan ilmu komunikasi. Dengan demikian,

karya ini bisa membuka peluang dalam pengembangan penelitian yang lebih luas di bidang komunikasi berbasis visual dan budaya lokal.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, karya ini diharapkan dapat membantu memperkenalkan nilai-nilai budaya yang ada di Desa Ngadiprono, khususnya Pasar Papringan, melalui pendekatan visual yang lebih mudah dipahami dan menarik.

Selain itu, karya ini juga bisa menjadi bentuk dari dokumentasi visual terhadap suasana, aktivitas dan makna yang ada di Pasar Papringan. Melalui proses *Live Painting*, karya ini juga diharapkan dapat menciptakan interaksi langsung antara pembuat karya dengan pengunjung yang datang, sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa dirasakan secara lebih nyata.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Dasar sisi sosial, karya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan menghargai budaya lokal. Dengan menampilkan nilai-nilai yang ada di Pasar Papringan dalam bentuk visual, masyarakat diharapkan dapat melihat kembali bahwa budaya lokal memiliki makna dan nilai yang penting untuk dipertahankan.

Selain itu, karya ini juga diharapkan dapat mendorong masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih tertarik dalam mengenal dan mengapresiasi budaya lokal melalui media yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.